

Tingkat Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Pra Sekolah di Banguntapan Bantul Yogyakarta

Feri Catur Yuliani^{1*}, Putri Kusumawati P², Aminatul Fatayati³, Rizal Fajri⁴, Rina Asih Budi Cahyaningrum⁵, Syolichah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Safin Pati

Email: yulianiferi55@gmail.com^{1*}, dhiyaskusuma@gmail.com³, aminatul_fatayati@usp.ac.id², rizal_fajri@usp.ac.id⁴, rina_asih@usp.ac.id⁵, syolicah@usp.ac.id⁶

Abstract

The preschool period (3-5 years old) is a critical period in children's physical development, especially gross motor skills, which involve controlling large muscles for activities such as walking, running and jumping. Optimal development in this phase is very important as a foundation for future physical skills. The living environment, including play facilities and social interaction in housing, is thought to influence children's motor stimulation. This research aims to identify and describe the level of gross motor development of preschool-age children in the specific environment of the Symphony Banguntapan Housing Complex, Bantul, Yogyakarta. This research uses a quantitative approach with descriptive methods. The research population included all children aged 3-5 years who lived in the Symphony Banguntapan Housing Complex, Bantul, Yogyakarta. The sampling technique was carried out by total sampling or purposive sampling. Data was collected through direct observation using an instrument in the form of a standard gross motor development checklist (DDST II/Denver Developmental Screening Test II). Data analysis was carried out using descriptive statistics to present data in the form of frequency distributions and percentages to determine categories of development level. The research results showed that the majority of preschool children at Symphony Banguntapan Housing had a level of gross motor development in the "normal" category 34 children (89.5%) and it was also found that the percentage of children in the "suspect" category was 4 children (10.5%). The conclusion is that the level of gross motor development of preschool age children at the Symphony Banguntapan Bantul Housing Complex in Yogyakarta is generally in the normal category and in accordance with the development norms for children their age.

Keyword : Gross Motor Skills, Child Development , Pre School

Abstrak

Masa prasekolah (usia 3-5 tahun) merupakan periode kritis dalam perkembangan fisik anak, khususnya motorik kasar, yang melibatkan kontrol otot-otot besar untuk aktivitas seperti berjalan, berlari, dan melompat. Perkembangan optimal pada fase ini sangat penting sebagai fondasi keterampilan fisik di masa mendatang. Lingkungan tempat tinggal, termasuk fasilitas bermain dan interaksi sosial di perumahan, diduga turut memengaruhi stimulasi motorik anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan gambaran tingkat perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah di lingkungan spesifik Perumahan Symphony Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi penelitian mencakup seluruh anak usia 3-5 tahun yang tinggal di Perumahan Symphony Banguntapan Bantul Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara total sampling atau purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi langsung menggunakan instrumen berupa lembar ceklis perkembangan motorik kasar standar (DDST II/Denver Developmental Screening Test II). Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif untuk menyajikan data dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase untuk menentukan kategori tingkat perkembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak prasekolah di Perumahan Symphony Banguntapan memiliki tingkat perkembangan motorik kasar dalam kategori "normal" sebanyak 34 anak (89,5%) dan ditemukan pula adanya persentase anak yang berada pada kategori "suspect" sebanyak 4 anak (10,5%). Kesimpulannya bahwa tingkat perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah di Perumahan Symphony Banguntapan Bantul Yogyakarta secara umum berada pada kategori normal dan sesuai dengan norma perkembangan anak seusianya.

Kata Kunci: Motorik Kasar , Perkembangan Anak , Pra Sekolah

1. Pendahuluan

Perkembangan motorik kasar pada anak prasekolah merupakan aspek yang sangat fundamental dalam tahapan tumbuh kembang anak. Motorik kasar melibatkan kemampuan penggunaan otot-otot besar, seperti berlari, melompat, memanjat, melempar, dan menjaga keseimbangan tubuh. Kemampuan ini berperan sebagai fondasi bagi pertumbuhan fisik, kesiapan aktivitas sehari-hari, serta mendukung perkembangan aspek lain seperti kognitif, sosial, dan emosional anak. Anak dengan perkembangan motorik kasar yang baik cenderung memiliki kepercayaan diri lebih tinggi, kelincuhan yang optimal, serta kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam lingkungan bermain dan belajar (1,2).

Secara umum, anak usia prasekolah (3–5 tahun) mengalami perubahan fisik yang pesat, ditandai dengan peningkatan kekuatan otot, koordinasi gerak, dan kontrol postur tubuh. Pada fase ini, anak membutuhkan stimulasi motorik kasar yang terarah dan berkelanjutan agar potensi perkembangannya dapat tercapai secara optimal. Stimulasi tersebut tidak hanya berasal dari keluarga, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, termasuk kondisi tempat tinggal dan ketersediaan fasilitas bermain (3).

Lingkungan perumahan memiliki peran penting dalam menyediakan kesempatan bagi anak untuk melakukan aktivitas fisik. Area bermain yang aman, ruang terbuka hijau, serta interaksi sosial dengan teman sebaya dapat meningkatkan frekuensi dan kualitas stimulasi motorik kasar anak. Salah satu lingkungan perumahan yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah Perumahan Symphony Banguntapan Bantul, yang dihuni oleh sejumlah anak usia prasekolah dengan latar belakang keluarga yang beragam. Studi pendahuluan menunjukkan adanya variasi tingkat aktivitas fisik dan kemampuan gerak anak, yang diduga berkaitan dengan perbedaan pola asuh dan pemanfaatan fasilitas lingkungan (15).

Namun demikian, hingga saat ini belum terdapat data objektif yang menggambarkan tingkat perkembangan motorik kasar anak prasekolah di Perumahan Symphony Banguntapan Bantul. Padahal, informasi tersebut sangat dibutuhkan sebagai dasar perencanaan program stimulasi maupun intervensi dini. Penelitian sebelumnya oleh Asmuddin et al. menunjukkan bahwa pengembangan motorik kasar pada anak usia dini berkontribusi terhadap peningkatan pertumbuhan fisik, keseimbangan tubuh, kelenturan, kecepatan, kelincuhan, koordinasi mata, tangan, dan kaki, serta kemampuan melakukan gerakan kompleks seperti melompat dengan satu kaki (3).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan tingkat perkembangan motorik kasar anak prasekolah yang tinggal di Perumahan Symphony Banguntapan Bantul. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber data awal bagi orang tua, tenaga kesehatan, dan pemangku kebijakan setempat dalam merancang program stimulasi atau intervensi yang tepat sasaran, seperti penyediaan fasilitas bermain, kegiatan olahraga anak, atau program senam terstruktur, terutama apabila ditemukan adanya keterlambatan perkembangan (2).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* untuk mengukur dan mendeskripsikan tingkat perkembangan motorik kasar anak prasekolah pada satu waktu tertentu. Populasi target adalah seluruh anak prasekolah (usia 3-5 tahun) yang tinggal di Perumahan Symphony Banguntapan Bantul Yogyakarta. Sampel sejumlah 38 anak yang dipilih menggunakan teknik *total sampling* atau *purposive*

sampling untuk mencakup semua anak dalam kriteria inklusi yang disetujui orang tua. Penelitian dilakukan di Perumahan Symphony Banguntapan Bantul Yogyakarta. Data primer dikumpulkan menggunakan instrumen lembar observasi yang diadopsi dari Denver Developmental Screening Test (DDST II) yang fokus pada aspek motorik kasar. Data yang terkumpul akan diolah secara kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan distribusi frekuensi dan persentase tingkat perkembangan motorik kasar.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Tabel 3.1.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	(%)
1	Laki-laki	22	57.90
2	Perempuan	16	42.10
	Jumlah	38	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa Mayoritas Responden dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 22 orang (57,90%)

Tabel 3.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	(%)
1	3 tahun	30	78,95
2	4 tahun	8	21,05
	Jumlah	38	100

Berdasarkan tabel 3.1.2 dapat diketahui bahwa anak yang menjadi responden paling banyak berumur 3 tahun yaitu 30 responden (78,95%)

Tabel 3.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Saudara

No	Jumlah Saudara	Frekuensi	(%)
1	1	24	63.20
2	2	10	26.30
3	> 2	4	10.50
	Jumlah	38	100

Berdasarkan tabel 3.1.3 dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang mempunyai jumlah saudara 1 sebanyak 24 orang (63,20%)

Tabel 3.1.4 Tingkat Perkembangan Motorik Kasar Anak Pra Sekolah

No	Perkembangan Motorik Kasar	Frekuensi	(%)
1	Normal	34	89.50
2	Suspect	4	10.50
	Jumlah	38	100

Berdasarkan tabel 3.1.4 dapat diketahui nilai perkembangan motorik kasar anak atau hasil interpretasi hasil test ada 34 anak (89,50%) dengan nilai perkembangan adalah normal.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan tabel 3.1.1 diketahui bahwa sebagian besar jenis kelamin responden adalah laki-laki sebanyak 22 anak (57,9%). Menurut Hidayat (7), perkembangan anak dipengaruhi oleh hereditas yaitu jenis kelamin, ras dan suku bangsa. Pada tabel 3.1.2 sebagian besar umur anak adalah 3 tahun sebanyak 30 anak (78,90%). Hasil ini menunjukkan bahwa umur anak mempengaruhi perkembangan anak. Penelitian sebelumnya menyajikan data bahwa faktor jenis kelamin memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan motorik kasar dan keterampilan sosial anak, sejalan dengan teori perkembangan yang ada. Perbedaan ini bersumber dari faktor sosial dan lingkungan terkait gender, di mana anak laki-laki umumnya lebih aktif secara fisik, sedangkan anak perempuan lebih sering terlibat dalam kegiatan kolaboratif (12).

Berdasarkan tabel 3.1.3 menunjukkan bahwa sebagian besar jumlah saudara responden adalah 1 yaitu sebanyak 24 anak (63,2%). Hal ini berarti jumlah saudara mempengaruhi perkembangan karena semakin banyak jumlah saudara mempengaruhi pola asuh terhadap anak. Jumlah saudara yang banyak sangat memengaruhi perkembangan anak, terutama dalam hal perhatian yang cenderung lebih terfokus pada anak yang paling kecil. Meskipun hubungan dalam keluarga besar sering kali lebih harmonis, interaksi antara adik dan kakak tetap ada, di mana adik sering kali menjadikan kakaknya sebagai panutan (5).

Berdasarkan dari data yang diperoleh dari tabel 3.1.4 menunjukkan bahwa mayoritas responden (89.50%) memiliki perkembangan motorik kasar dalam kategori normal, sementara sebagian kecil (10.50%) masuk dalam kategori *suspect*. Secara kuantitatif, interpretasi data frekuensi dan persentase yang disajikan memberikan gambaran statistik yang jelas mengenai distribusi perkembangan motorik kasar dalam populasi sampel. Angka 89.50% menunjukkan pencapaian motorik yang optimal pada sebagian besar subjek, konsisten dengan prinsip perkembangan berurutan yang bergerak dari koordinasi otot besar ke kecil, yang dipengaruhi oleh kematangan fungsi organ dan psikis. Angka 10.50% yang masuk kategori *suspect* mengindikasikan adanya variasi perkembangan individu yang perlu perhatian lebih lanjut.

Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Riyanto,dkk (11) bahwa instruksi terarah dalam keterampilan motorik berdampak positif signifikan pada pengembangan keterampilan motorik dasar anak. Program gerak yang terstruktur lebih unggul daripada bermain bebas dalam meningkatkan koordinasi kaki dan lengan karena melatih anak secara terprogram. Keterampilan motorik kasar tidak tumbuh spontan; anak yang tidak diarahkan dalam latihan aktivitas motorik cenderung memiliki perkembangan yang lebih lambat, sehingga program yang jelas sangat esensial.

Keterampilan motorik tidak diperoleh secara bawaan, keterampilan tersebut harus dipelajari dan dilatih. Dalam penelitian Flores, dkk usulan untuk memasukkan keterampilan motorik kasar dalam kegiatan pengembangan keterampilan integrasi visuomotor, yaitu keterampilan spasial, tidak hanya akan berkontribusi pada pembelajaran matematika, tetapi juga kemungkinan mengembangkan keterampilan fisik koordinatif dan kondisional lainnya, serta berkontribusi pada kesehatan anak. Dalam pengertian ini, terserah pada guru, tergantung pada materi dan kondisi spasial, untuk memilih serangkaian kegiatan, disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak, untuk mengembangkan keterampilan integrasi visuomotor, melalui keterampilan spasial, dengan keterlibatan yang besar (6).

Kemampuan keterampilan motorik dasar yang memadai selama tahun-tahun perkembangan sangat penting karena mempengaruhi kemampuan sensorik/persepsi dan kognitif, serta perkembangan sosial dan emosional anak. Keterampilan gerak dan kontrol bola, merupakan landasan perkembangan anak dan merupakan keterampilan mendasar tidak hanya untuk tugas sehari-hari tetapi juga untuk keterlibatan aktif dalam aktivitas fisik, unggul dalam kemampuan khusus olahraga, dan memastikan keberhasilan partisipasi dalam kegiatan fisik. Sebaliknya, kemajuan yang tidak memadai dalam perkembangan motorik dapat mempengaruhi motivasi

untuk melakukan aktivitas fisik dan mendorong perilaku menetap, sehingga mengganggu tidak hanya perkembangan motorik tetapi juga perkembangan kognitif, interaksi sosial, dan kesehatan umum (4).

Hasil observasi pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa TGMD-3 berisi item keterampilan gerak dan bola dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda; oleh karena itu, ia memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi perubahan motorik pada anak-anak Brasil, dengan tingkat kinerja berbeda dalam konteks penelitian dan pendidikan. Selain itu, kami memverifikasi bahwa TGMD-3 menunjukkan fungsi item yang berbeda dalam kinerja kelompok usia yang berbeda untuk anak-anak, yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut cocok untuk memantau perkembangan motorik dari waktu ke waktu selama masa kanak-kanak. Temuan-temuan ini memberikan dukungan yang dapat diandalkan bagi para profesional kesehatan dan pendidikan yang berdedikasi untuk melakukan penelitian ilmiah yang bertujuan menilai dan memantau perilaku motorik anak-anak, serta merencanakan intervensi yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak menurut usia (13).

Secara kualitatif, temuan dominasi kategori normal ini dapat diinterpretasikan bahwa faktor lingkungan, stimulasi yang diberikan, atau mungkin intervensi sebelumnya, telah efektif mendukung perkembangan motorik kasar subjek. Lingkungan yang kaya akan kesempatan eksplorasi gerak (seperti berlari, melompat, dan melempar) sangat penting untuk mengasah kemampuan ini. Keberadaan kelompok *suspect* menyoroti perlunya analisis faktor risiko tambahan (seperti pengetahuan orang tua tentang stimulasi, kondisi gizi, atau waktu bermain gadget) yang mungkin menghambat perkembangan mereka. Terdapat korelasi negatif yang signifikan antara keterampilan motorik kasar dan waktu reaksi pengendalian penghambatan pada anak prasekolah (10).

Berdasarkan hasil penelitian Wang X (14) memberikan bukti kuat mengenai efektivitas pelatihan olahraga yang berfokus pada perkembangan motorik dibandingkan dengan kurikulum permainan bebas dan olahraga. Oleh karena itu, pada pendidikan prasekolah disarankan untuk menyelenggarakan aktivitas fisik kompleks yang sistematis dan dipandu oleh guru untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar anak usia 3 hingga 6 tahun. Terdapat hubungan tertentu antara perkembangan motorik kasar dengan tingkat aktivitas fisik pada anak usia 3-6 tahun. MVPA dapat digunakan sebagai sarana yang efektif untuk meningkatkan perkembangan gerak kasar anak usia 3-6 tahun (8). Hasil penelitian Adi, et al (1) yang diperoleh data bahwa model latihan motorik kasar dan aktivitas fisik yang bermanfaat untuk meningkatkan kebugaran jasmani siswa sekolah dasar.

4. Kesimpulan

Hasil ini dapat menjadi masukan untuk mempertahankan atau meningkatkan program stimulasi motorik yang sudah berjalan, karena terbukti efektif bagi mayoritas anak. Perlu fokus ekstra pada anak-anak dalam kategori *suspect* dengan menyediakan aktivitas yang lebih terstruktur atau modifikasi permainan (misalnya, melewati papan titian atau melompat dengan satu kaki) untuk mengejar ketertinggalan mereka. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya peran orang tua dan lingkungan pengasuhan dalam memastikan anak memiliki kesempatan bergerak bebas. Tenaga kesehatan dapat menjalin kerja sama dengan posyandu atau institusi terkait untuk melakukan deteksi dini perkembangan secara rutin, sehingga kasus *suspect* dapat segera ditindaklanjuti dengan optimal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak warga masyarakat Perumahan Symphony Banguntapan, Bantul, Yogyakarta yang telah memberikan dukungan sehingga terlaksananya penelitian.

Daftar Pustaka

- [1] Adi S, Masgumelar NK, Fathoni AF. Development of gross motor skills exercise models and physical activities to enhance physical fitness of elementary school students. *J Phys Educ Sport*. 2022;22(12):2947–2954.
- [2] Arikunto S. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta; 2019.
- [3] Asmuddin A, Salwiah S, Arwih MZ. Analisis perkembangan motorik kasar anak di taman kanak-kanak Buton Selatan. *J Obsesi J Pendidik Anak Usia Dini*. 2022;6(4):3429–3438. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2068>
- [4] D'Anna C, Carlevaro F, Magno F, Vagnetti R, Limone P, Magistro D. Gross motor skills are associated with symptoms of attention deficit hyperactivity disorder in school-aged children. *Children (Basel)*. 2024;11(7):757. <https://doi.org/10.3390/children11070757>
- [5] Daniyati A, Safinatunnaja B, Mawaddah S. Faktor-faktor predisposisi perkembangan anak pada usia 4–5 tahun. *J Ilmu Kesehatan Farmasi*. 2022;10(1):19–22.
- [6] Flores P, Coelho E, Mourão-Carvalho MI, Forte P. Motor activities to improve maths performance in pre-school children with typical development. *Front Psychol*. 2024;15:1332741. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1332741>
- [7] Hidayat A. *Pengantar ilmu keperawatan anak I*. Jakarta: Salemba Medika; 2015.
- [8] Kong HJ, Li XL, Zhu YB, Cai SL. Correlation analysis of gross motor development and physical activity in pre-school children. *Chin J Sch Health*. 2022;43(6):884–889. <https://doi.org/10.16835/j.cnki.1000-9817.2022.06.021>
- [9] Liu J, Li Y, Zhou T, Lu Y, Sang M, Li L, et al. Relationship between gross motor skills and inhibitory control in preschool children: a pilot study. *Front Hum Neurosci*. 2022;16:848230. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2022.848230>
- [10] Riyanto P, Fitrianti H, Rediani NN, de Lima CN. Keterampilan motorik kasar anak prasekolah: analisis program intervensi motorik. *J Penelit dan Pengemb Pendidik*. 2022;6(3):432–439. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.53617>
- [11] Septianto I. *Pengaruh permainan kelompok dan jenis kelamin terhadap peningkatan kemampuan motorik kasar dan keterampilan interpersonal anak usia 6–8 tahun*. 2024.
- [12] Valentini NC, Duarte MG, Zanella LW, Nobre GC. Test of gross motor development-3: item difficulty and item differential functioning by gender and age with Rasch analysis. *Int J Environ Res Public Health*. 2022;19(14):8667. <https://doi.org/10.3390/ijerph19148667>
- [13] Wang X, Zhou B. Motor development-focused exercise training enhances gross motor skills more effectively than ordinary physical activity in healthy preschool children: an updated meta-analysis. *Front Public Health*. 2024;12:1414152. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1414152>
- [14] Yusuf S. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2020.
- [15] Santrock JW. *Life-span development*. 17th ed. New York: McGraw-Hill Education; 2020.